



The Role of Subjective Well-Being and Altruism in Promoting Environmental Awareness Among Residents in Developing the Sumber Nyonya Waterfall Tourism at Gunung Petung Village

[Peran *Subjective Well Being* dan Altruisme terhadap Kesadaran Lingkungan Warga dalam Membangun Wisata Air Terjun Sumber Nyonya Dusun Gunung Petung]

Riki Adimas Fitrianto¹⁾, Lely Ika Mariyati^{*.2)}

¹⁾Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: ikalely@umsida.ac.id

Abstract. *The increasing popularity of eco-tourism necessitates an understanding of how subjective well-being and altruism may influence sustainable conservation practices and eco-friendly tourism management. This study aims to examine the role of subjective well-being and altruism in environmental awareness among residents of Gunung Petung village. The population consists of 336 individuals, with a sample of 172 residents determined using Krejcie and Morgan's table with a 5% margin of error. The sampling technique employed is purposive sampling. Three instruments are used: environmental awareness (Y) with 23 items (reliability 0.937), subjective well-being (X1) with 20 items (reliability and construct validity: chi-square 1646.00, df 170, p-value 0.00000, RMSEA 0.202), and altruism (X2) with 37 items (reliability 0.945). Analysis reveals that both subjective well-being and altruism significantly impact environmental awareness ($F=16.087$, $p=0.001$). Positive correlations between subjective well-being ($r=0.313$) and altruism ($r=0.319$) with environmental awareness in Gunung Petung indicate that higher levels of these factors are associated with increased environmental awareness. This study concludes that subjective well-being and altruism play a role in environmental awareness. The findings contribute theoretically to understanding how psychological factors and life satisfaction influence environmental consciousness and provide insights for environmental awareness interventions to enhance sustainable tourism development*

Keywords - Environmental Awareness; Subjective Wellbeing; Altruism

Abstrak. *Meningkatnya popularitas desa wisata alam, penting untuk memahami bagaimana subjective well-being dan altruisme dapat mempengaruhi praktik konservasi berkelanjutan dan pengelolaan wisata ramah lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan antara subjective well-being dan altruisme terhadap kesadaran lingkungan warga di desa Gunung Petung. Populasi terdiri dari 336 orang, dengan sampel 172 penduduk yang ditentukan menggunakan tabel Krejcie Morgan dengan taraf kesalahan 5%. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Terdapat tiga instrumen: kesadaran lingkungan (Y) dengan 23 item (reliabilitas 0,937), kesejahteraan subjektif (X1) dengan 20 item (reliabilitas dan validitas konstruk: chi-square 1646,00, df 170, p-value 0,00000, RMSEA 0,202), dan altruisme (X2) dengan 37 item (reliabilitas 0,945). Analisis menunjukkan bahwa Subjective well-being dan altruisme berperan signifikan dengan kesadaran lingkungan ($F=16,087$, $p=0,001$). Korelasi positif antara Subjective well-being ($r=0,313$) dan altruisme ($r=0,319$) dengan kesadaran lingkungan di Gunung Petung menunjukkan bahwa semakin tinggi faktor-faktor tersebut, semakin tinggi pula kesadaran lingkungan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa subjective well-being dan altruisme berperan terhadap kesadaran lingkungan. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis mengenai bagaimana faktor psikologis dan tingkat kepuasan hidup berpengaruh dalam meningkatkan kesadaran lingkungan, serta sebagai intervensi berbasis kesadaran lingkungan guna meningkatkan pengembangan wisata yang berkelanjutan.*

Kata Kunci - Kesadaran Lingkungan; Subjective well-being; Altruisme

I. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan terbesar di dunia dan sangat kaya akan sumber daya alam, seni, budaya dan adat istiadat. Indonesia juga terdiri dari beberapa daerah/provinsi, dan setiap daerah/provinsi terdiri dari beberapa kabupaten/kota. Pertumbuhan perekonomian Indonesia saat ini didorong oleh sektor-sektor utama yang mempunyai peranan sangat penting dalam pembangunan perekonomian, termasuk sektor pariwisata[1]. Desa Tuter atau dikenal juga dengan nama Nongkojajar merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Tuter, sebelah barat Pegunungan Bromo. Desa ini terbagi menjadi 5 dusun, diantaranya yaitu: Gunung Petung, Kadipaten, Krajang 1, Krajang 2, dan Tuter Wetan. Dusun Gunung Petung mempunyai objek wisata alam yang indah berupa Air Terjun bernama Sumber Nyonya, Sumber Nyonya adalah salah satunya Air Terjun alami yang belum pernah dijajah banyak

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY).

The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.

orang ini sangat cocok bagi sebagian orang yang menyukai wisata ekstrim melihat keindahan alam Indonesia. Air terjun ini merupakan salah satu keindahan alam Indonesia yang perlu dilindungi dan dilestarikan. Air mancur di Air Terjun Sumber Nyonya tingginya kurang lebih 15 meter. Uniknya, sumber Air Terjun Sumber Nyonya menyatu dengan singkapan bebatuan air terjun itu sendiri sebelum jatuh ke hulu sungai. Hal ini membuat air pancuran air terjun terbelah menjadi dua bagian saat mencapai kolam alami di bawahnya sehingga terlihat semakin eksotis. Menurut KPH Perhutani Pasuruan[2], air terjun tersebut masih dalam tahap mewujudkan potensinya untuk eksplorasi atau wisata. Oleh karena itu, fasilitas pendukung di sekitar kawasan Air Terjun belum dikembangkan, dan promosi pariwisata belum berjalan. Jumlah wisatawan yang berkunjung ke air terjun ini masih sedikit, wisatawan sebagian besar merupakan warga lokal dan pecinta alam. Tidak ada loket tiket di kawasan air terjun ini, sehingga belum ada data pasti jumlah pengunjung. Namun sebagai kawasan wisata air terjun ini belum ada yang mengelola dan termasuk belum aktif sebagai kawasan wisata yang terbuka untuk umum, serta karena kurangnya kesadaran masyarakat akan potensi alamnya, Air Terjun Sumber Nyonya masih sepi sejak tahun 2018 hingga saat ini.

Lingkungan hidup yang bersih membawa kenyamanan dan kesehatan bagi setiap orang yang tinggal di dalamnya. Kewajiban masyarakat salah satunya adalah membangun kehidupan bermasyarakat yang tenteram, aman, dan sejahtera dimana masyarakat dapat berpartisipasi dan terlibat untuk pengembangan desa wisata dan pemberdayaan lingkungan[3]. Hal ini erat kaitannya dengan perlunya peningkatan kesadaran lingkungan di kalangan warga. Hassel[4] menjelaskan bahwa kesadaran adalah sebuah pikiran sadar yang menggambarkan akal, kesadaran, dan tercermin dalam perilaku kesadaran, di sisi lain, adalah keadaan atau keadaan sadar dan memiliki pengetahuan sadar[5]. Kesadaran lingkungan juga merupakan kombinasi dari unsur-unsur berikut: motivasi, pengetahuan dan keterampilan. Kesadaran lingkungan hidup adalah suatu keadaan dimana seseorang mempunyai pengetahuan tentang lingkungan hidup dan permasalahannya, motivasi untuk menjaga lingkungan hidup, dan keterampilan yang diperlukan untuk memecahkan permasalahan lingkungan hidup[5].

Berdasarkan hasil survey awal dengan melakukan observasi dan wawancara kepada beberapa warga sekitar yang dilakukan selama tiga bulan dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKN-T), sehingga menghasilkan survey awal yang didapat yaitu masih rendahnya kesadaran lingkungan warga dalam membuang sampah, hal tersebut diketahui dari aliran air terjun yang masih tercemar di sebabkan limbah rumah tangga dan limbah peternakan yang dibuang begitu saja. Melihat dari survey awal tersebut, peran adanya sikap kepedulian terhadap sesama warga serta lingkungan hidupnya. Dari temuan survey awal didapatkan pendapat dari Jimenez dan Lafuente mengidentifikasi empat dimensi kesadaran lingkungan: Afektif, Kognitif, Konatif, dan Aktif. Dimensi afektif mencerminkan keprihatinan terhadap masalah lingkungan, dengan fokus pada tingkat keparahan, perhatian pribadi, prioritas, dan kepatuhan terhadap nilai-nilai lingkungan. Dimensi kognitif berkaitan dengan pengetahuan tentang isu-isu lingkungan, termasuk informasi umum, pengetahuan khusus, dan kebijakan lingkungan. Dimensi konatif menunjukkan kesiapan untuk bertindak sesuai prinsip ekologi dan menerima peraturan pemerintah, mencakup persepsi, keinginan untuk bertindak, dan kesediaan menanggung biaya. Dimensi aktif melibatkan tindakan individu dan kolektif dalam perilaku ramah lingkungan serta pemulihan ekosistem[6]. Dembowski dan Hammeroyd merumuskan tiga komponen utama kesadaran lingkungan yang banyak digunakan untuk mengukur kesadaran lingkungan dalam berbagai penelitian oleh banyak peneliti, 3 komponen tersebut adalah: 1). *Cognitive Component* (Komponen Kognitif), unsur kognitif meliputi pengetahuan, proses ingatan, kecerdasan, kemampuan mengambil keputusan, dan perilaku pemecahan masalah. 2). *Affective Component* (Komponen Afektif), Komponen emosional adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perasaan dan emosi. Komponen emosional dari kesadaran lingkungan meliputi ketakutan, harapan, emosi, dan reaksi emosional terkait isu lingkungan. 3). *Conative Component* (Komponen Konatif), tindakan yang mengarah pada kontribusi individu dalam memecahkan masalah lingkungan[5]. Diener, Oishi, dan Tay mendeskripsikan *subjective well-being* sebagai penilaian individu terhadap kehidupan dan lingkungannya, baik secara kognitif maupun afektif [7]. Salah satu penjelasan adanya keterkaitan ini dikarenakan beberapa individu yang memandang bahwa lingkungan yang baik dan nyaman dapat meningkatkan kesehatan fisik atau mental dari dalam jangka panjang, sehingga mereka menunjukkan kesadaran lingkungan demi keberlanjutan kesehatan fisik dan mental yang mereka miliki[8]. Salah satu unsur dari *subjective well-being* sendiri adalah adanya keselarasan antara individu dengan lingkungan sosial atau lingkungan alam[9]. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan pula kesadaran lingkungan dapat dipengaruhi oleh *subjective well-being*.

Dalam psikologi positif, kesejahteraan disebut sebagai "*subjective well-being*". Orang dengan *subjective well-being* yang tinggi ditandai dengan perasaan sejahtera dan emosi positif. Menurut Argyle, orang dengan *subjective well-being* yang tinggi justru merasa bahagia dan puas dengan teman, keluarga, dan lingkungannya. Selain itu, Argyle menyatakan bahwa orang dengan *subjective well-being* yang tinggi lebih kreatif, optimis, pekerja keras, tidak mudah menyerah, dan lebih banyak tersenyum dibandingkan orang yang menggambarkan dirinya tidak bahagia[10]. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya *SWB* seseorang. Contohnya termasuk diskriminasi, penyakit mental, membesarkan anak, pekerjaan yang baik, kehidupan rumah tangga, kualitas udara yang baik, lingkungan yang hijau, perbedaan usia, dan perilaku lingkungan[11].

Subjective well-being terkait dengan rasa puas seseorang akan kondisi hidupnya, seringkali seseorang merasakan emosi positif dan jarang merasakan emosi negatif. Banyak orang yang merasa puas dengan penghasilan yang didapat sehingga dapat merasakan kesenangan dan ketenangan dalam hidupnya, namun ada juga yang merasa tidak pernah puas dengan penghasilan yang didapat, sehingga tidak dapat merasakan kesenangan dan ketenangan dalam hidupnya[12]. *Subjective well-being* adalah evaluasi individu terhadap kehidupannya, termasuk evaluasi kognitif terhadap kepuasan hidup dan evaluasi afektif terhadap suasana hati dan emosi. Reaksi emosional individu, kepuasan domain, dan penilaian global terhadap kepuasan hidup, ide-ide spesifik yang perlu dipahami setiap individu.[13].

Subjective well-being dapat dibagi menjadi dua aspek: evaluasi kognitif dan evaluasi emosional. Penilaian kognitif merupakan penilaian terhadap kepuasan hidup seseorang. Penilaian emosional merupakan evaluasi terhadap suasana hati dan emosi yang sering dirasakan orang dalam hidupnya, berikut adalah komponen : 1.) Dimensi Kognitif, merupakan penilaian atau penilaian terhadap kepuasan individu. Penilaian aspek kognitif dapat dikategorikan menjadi penilaian global dan penilaian spesifik atau domain, penilaian kepuasan hidup secara global merupakan penilaian atau evaluasi terhadap kehidupan individu yang mencerminkan kepuasan hidup individu tersebut. Kepuasan pribadi secara umum mengacu pada evaluasi keseluruhan seseorang. 2.) Dimensi afektif, dimensi afektif mencerminkan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan individu dengan mengkaji jenis-jenis reaksi emosional yang hadir. Peneliti dapat memahami bagaimana individu mengevaluasi situasi dan peristiwa dalam kehidupannya. Secara umum aspek emosi dapat dibedakan menjadi evaluasi adanya emosi positif dan evaluasi emosi negative menggambarkan emosi positif sebagai kombinasi kegembiraan (arousal) dan kesenangan (pleasure). Emosi meliputi keaktifan, kesiapan, dan kebahagiaan. Emosi negatif adalah kombinasi dari kegembiraan dan ketidaknyamanan. Emosi negatif mencakup perasaan seperti kecemasan, kesedihan, dan ketakutan[13].

Adapun definisi dari altruisme sendiri melibatkan perilaku - perilaku yang dilakukan oleh seorang individu untuk meningkatkan *well-being* orang lain tanpa harapan akan adanya balasan yang diterima[14]. Menambahkan hal tersebut, Stern menjelaskan bahwa perilaku individu atau kelompok terhadap lingkungannya merupakan sebuah hasil dari altruisme yang dimiliki[15]. Hal ini mengisyaratkan adanya keterkaitan antara kesadaran lingkungan dan juga perilaku altruisme. Altruisme diyakini ada pada sebagian besar manusia, bermanifestasi pada tingkat yang lebih besar atau lebih kecil tergantung pada situasi atau keadaan di mana individu tersebut berada. Konsep altruisme sering disalahartikan dengan konsep perilaku membantu dan memberi, namun keduanya merupakan konsep yang berbeda. Konsep pertolongan mengacu pada tindakan menolong atau mendampingi seseorang dengan tujuan tertentu dan mungkin menyiratkan suatu keuntungan[16]. Adapun beberapa karakteristik yang terdapat pada altruisme diantaranya :1). Memberikan perhatian kepada orang lain, 2). Mempunyai rasa tolong menolong dan membantu, 3). Meletakkan kepentingan orang lain di atas kepentingan sendiri. Perilaku yang mengutamakan kepentingan umum atau orang lain di atas kepentingan pribadi disebut juga dengan perilaku altruisme. Altruisme adalah tindakan sukarela memberikan bantuan kepada orang lain guna meningkatkan kesejahteraannya, tanpa menghiraukan kepentingan pribadi. Altruisme merupakan ideologi yang pada dasarnya mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi. Altruisme adalah motivasi untuk secara tidak sadar meningkatkan *well-being* orang lain demi keuntungan pribadi. Orang dengan sifat altruistik masih peduli dan mau membantu[17]. Altruisme terdiri dari tiga aspek diantaranya 1) Perhatian terhadap orang lain, orang membantu orang lain karena cinta, pengabdian, dan kesetiaan tanpa mencari imbalan bagi dirinya sendiri. 2) Keinginan menolong orang lain, menolong orang lain berdasarkan keinginan hati nurani yang tulus, tanpa dipengaruhi orang lain. 3) Membantu orang lain dan mendahulukan kepentingan mereka di atas kepentingan anda sendiri[18].

Orang yang tidak egois dan tulus peduli terhadap orang lain serta mau membantu orang lain disukai orang lain. Dari perasaan kasih sayang inilah muncul penerimaan dan rasa cinta dari orang yang ditolong. Orang yang diterima dan dicintai orang lain akan lebih puas dengan kehidupannya. Selain itu, membantu orang lain memberi Anda kepuasan karena mengetahui bahwa Anda masih bisa membantu orang lain, dan perasaan bahwa ada orang lain yang tidak berada dalam kondisi yang lebih baik dari Anda. Perasaan ini memungkinkan Anda untuk lebih menerima situasi hidup Anda sendiri. Seperti yang dijelaskan oleh Hurlock, kepuasan hidup seseorang dipengaruhi oleh beberapa aspek, antara lain penerimaan terhadap keadaan diri, penerimaan dan kasih sayang dari orang lain, dan pada akhirnya kinerja. Kepuasan hidup merupakan evaluasi kognitif individu mengenai seberapa baik dan puasnya mereka terhadap pencapaian dan kemampuan menikmati pengalaman sepanjang hidupnya[19].

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Visita dan Priyanti yang menyatakan bahwa *well-being* dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkatan kesadaran lingkungan pada individu[20]. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Tamar et al menunjukkan bahwa terdapat perilaku prososial, termasuk altruism secara konsisten menjadi prediktor dari perilaku dan juga sikap yang ditunjukkan individu terhadap lingkungan[21]. Namun demikian masih jarang ditemukan penelitian yang mencoba untuk menjelaskan fenomena kesadaran lingkungan jika

ditinjau dari perspektif psikologi positif seperti *subjective well-being* dan altruisme. Berdasarkan penjelasan tersebut maka peneliti menilai bahwa topik penelitian ini menarik dan memiliki nilai kebaruan untuk diteliti lebih lanjut. Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *subjective well-being* dan altruisme terhadap kesadaran lingkungan. Maka diambil hipotesa sebagai berikut; Hipotesis 1, *Subjective well-being* dan altruisme secara bersama berperan terhadap kesadaran lingkungan. Hipotesis 2 *Subjective well-being* berperan terhadap kesadaran lingkungan. Hipotesis 3, Atruisme berperan terhadap kesadaran lingkungan.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode penelitian korelasional untuk mengetahui keterkaitan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga daerah Gunung Petung dengan jumlah 336 orang. Penentuan jumlah sampel menggunakan tabel *Isaac* dan *Michael* dengan taraf kesalahan 5% sehingga didapatkan jumlah sampel yang harus dikumpulkan sebanyak 172 penduduk. Teknik Sampling yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis *non probability* dengan teknik *Accidental Sampling*. Alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan skala yang telah digunakan dalam penelitian terdahulu. Skala ini berjenis skala *likert* dengan alternatif jawaban berupa Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S), Sangat Setuju (SS).

Tiga instrumen penelitian digunakan untuk mengambil data sampel yang telah di tentukan tersebut. Pada instrumen skala kesadaran lingkungan variabel Y dengan mengambil 3 aspek meliputi *general belief, personal attitude dan information/knowledge* serta indikator yang di kembangkan oleh Shancez dan Lafuente[22], yang terdiri dari 23 aitem meliputi *favorable* dan *unfavorable* dengan nilai reliabilitas 0.937. Pada instrumen *subjective well-being* variabel X¹ Diener[13] yang terdiri dari 20 aitem *favorable* dan *unfavorable* yang terdiri dari 8 aitem dimensi kognitif meliputi kepuasan hidup dan 12 aitem dimensi afektif yaitu 6 aitem afektif positif meliputi perasaan bahagia, semangat dan fokus terhadap perhatian dan 6 aitem afek negatif yang meliputi kesedihan, kecemasan dan mudah tersinggung. Diperoleh hasil akhir dengan nilai reliabilitas dengan validitas konstruk bernilai *chi-square* = 1646.00, *df* = 170 , *p-value* = 0.00000, RMSEA = 0,202. Pada instrumen *altruisme* variabel X² dengan mengambil 5 aspek meliputi Empati, Mempercayai dunia yang adil, Tanggung jawab sosial, Locus of control internal serta Egosentri rendah dan indikator yang di kembangkan oleh Ruston terdiri dari 37 aitem *favorable* dan *unfavorable* [23] dengan mempunyai nilai reliabilitas 0.945. Tehnik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisa regresi berganda. Adapun *software* yang digunakan untuk melakukan analisa data adalah *JASP 0.16* versi 0.16.0

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskriptif Data Penelitian

Tujuan dari analisis deskriptif data penelitian adalah untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang respons dari sampel penelitian terhadap variabel *Subjective Well-Being*, Altruisme, dan Kesadaran Lingkungan yang dikumpulkan selama penelitian lapangan.

Tabel 1. Deskriptif Statistik

Descriptive Statistics	Kesadaran Lingkungan	Subjective Well-Being	Altruisme
Valid	172	172	172
Missing	0	0	0
Mean	63.48	56.33	72.56
Std. Deviation	11.25	9.205	9.405
Minimum	34.000	34.000	46.000
Maximum	88.000	74.000	90.000

Tabel 1. Menunjukkan bahwa nilai minimum Kesadaran Lingkungan adalah 34, *Subjective Well-Being* adalah 34, sementara Altruisme adalah 46. Sedangkan nilai maksimum untuk Kesadaran Lingkungan adalah 88, *Subjective Well-Being* adalah 74, sementara untuk Altruisme adalah 90. Nilai mean untuk variabel Kesadaran Lingkungan sebesar

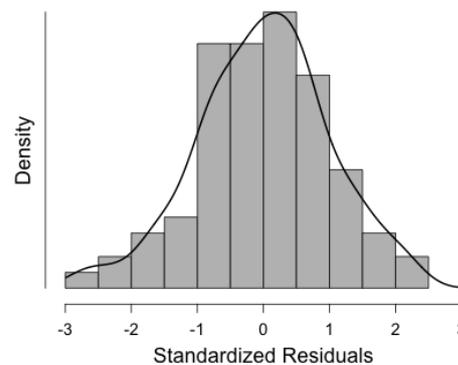
63.48, *Subjective Well-Being* sebesar 56.33, lalu untuk Altruisme sebesar 72.56. Standar deviasi untuk variabel Kesadaran Lingkungan sebesar 11.25, untuk *Subjective Well-Being* sebesar 9.205, sementara untuk variabel Altruisme sebesar 9.405.

2. Uji Asumsi

Uji asumsi dilaksanakan untuk menilai apakah data yang dikumpulkan dalam hasil penelitian memenuhi persyaratan analisis atau tidak. Prosedur uji asumsi harus meliputi pengujian normalitas, linieritas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Berikut hasil uji analisis dari masing-masing asumsi tersebut:

a. Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan untuk menentukan apakah data yang diperoleh memiliki distribusi normal, serta untuk memastikan apakah sampel penelitian mewakili populasi dengan standar yang memadai. Berikut adalah ringkasan tabel hasil uji normalitas dari penyebaran data penelitian. Hasil uji normalitas variabel dapat dilihat dalam grafik berikut:



Gambar 1. menampilkan histogram yang disebut normal ketika distribusi datanya menyerupai kurva lonceng. Tidak condong ke sisi kanan ataupun kiri. Histogram tersebut menunjukkan pola lonceng yang simetris tanpa kecenderungan ke arah mana pun dan garis membentuk lurus di dalam tabel sehingga dianggap histogram yang normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk menentukan apakah ada hubungan yang signifikan antara variabel dependen dan independen dalam penelitian ini, dengan nilai signifikansi $p < 0,05$.

Tabel 3. Rangkuman Hasil Uji Linieritas

Variabel	<i>F(linierity)</i>	Sig. <i>Linierity</i>	Keterangan
X1 -Y	18,720	.000	Linier

X2 - Y	19,631	.000	Linier
---------------	--------	------	--------

Pada tabel 3. Diperoleh nilai Sig. *Linierity* adalah $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan ada peranan linier secara signifikan antara variabel *Subjective Well-Being* (X_1) dan Variabel Altruisme (X_2) dengan Kesadaran Lingkungan (Y)

c. Uji Multikolenieritas

Uji multikolinearitas dilaksanakan untuk menentukan apakah terdapat keterkaitan yang signifikan antara variabel independen dalam model regresi. Model regresi dikatakan bebas dari multikolinearitas jika nilai *VIF* $< 10,00$ dan nilai *Tolerance* $> 0,01$. Berikut adalah hasil uji multikolinearitas.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolenieritas

Coefficients		Collinearity Statistics						
Model		Unstandardized	Standard Error	Standardized	T	p	Tolerance	VIF
H ₀	(Intercept)	63.477	0.858		73.988	< .001		
H ₁	(Intercept)	24.038	7.063		3.403	< .001		
	<i>Subjective Well-Being</i>	0.305	0.089	0.249	3.426	< .001	0.938	1.067
	Altruisme	0.307	0.087	0.256	3.522	< .001	0.938	1.067

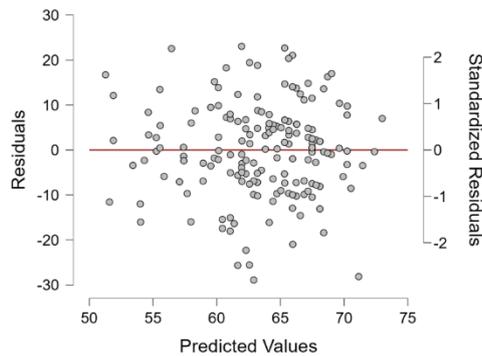
Dari tabel tersebut, diperoleh nilai *Tolerance* sebesar $0,938 > 0,01$ dan *VIF* sebesar $1,067 < 10,00$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada tanda-tanda multikolinearitas antara kedua variabel independen dalam penelitian ini.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menentukan apakah ada deviasi saat melakukan uji linier, serta apakah titik titiknya tersebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

RESIDUALS VS. PREDICTED



Dari grafik tersebut, dapat dilihat bahwa garis merah memiliki kemiringan yang rendah dan titik-titik tersebar secara acak, menunjukkan bahwa residual dalam penelitian tidak dipengaruhi oleh variabel lain.

3. Uji Hipotesis

a. Uji Korelasi

Variabel		<i>Pearson Correlation</i>	Sig.	Keterangan
X1	<i>Subjective Well-Being</i>	0.313	.001	Positif Signifikan
X2	Altruisme	0.319	.001	Positif Signifikan

Uji hipotesis ini menggunakan korelasi *Pearson* menunjukkan bahwa *Subjective Well-Being* dengan Kesadaran Lingkungan memiliki skor 0,313 ($p < 0,001$), sedangkan Altruisme dengan Kesadaran Lingkungan memiliki skor 0.319 ($p < 0,001$). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan terdapat peranan signifikan antara *Subjective Well-Being* dan Altruisme terhadap Kesadaran Lingkungan.

b. Uji Regresi

Tabel 6. ANOVA - Hasil Uji Regresi Berganda

ANOVA						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
H ₁	Regression	3462.313	2	1731.156	16.087	< .001
	Residual	18186.594	169	107.613		
	Total	21648.907	171			

Tabel 7. Model Summary - Hasil Uji Regresi Berganda

Model Summary - Kesadaran Lingkungan				
Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE
H ₀	0.000	0.000	0.000	11.252

Model Summary - Kesadaran Lingkungan

Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE
H ₁	0.400	0.160	0.150	10.374

Dari hasil uji hipotesis yang tercantum dalam tabel, dapat disimpulkan bahwa nilai $R = ,400$ dan nilai $F = 16,087$ dengan tingkat signifikansi $p < .001$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama dalam penelitian dapat diterima, yang berarti terdapat peranan yang signifikan serta masuk kategorisasi cukup antara *Subjective Well-Being* dan Altruisme dengan Kesadaran Lingkungan di pemukiman Gunung Petung. Selanjutnya, untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dapat dilihat dari nilai R-Square, yaitu sebesar ,160 atau 16%. Ini berarti *Subjective Well-Being* dan Altruisme berkontribusi sebesar 16% terhadap Kesadaran Lingkungan, sementara 84% sisanya dipengaruhi oleh faktor atau variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Berikut adalah hasil uji hipotesis kedua dan ketiga.

Tabel 7. Coefficients – Uji Regresi Berganda berdasarkan t

Coefficients

Model		Unstandardized	Standard Error	Standardized	t	p
H0	(Intercept)	24.038	7.063		3.403	< .001
H1	<i>Subjective Well-Being</i>	0.305	0.089	0.249	3.426	< .001
	Altruisme	0.307	0.087	0.256	3.522	< .001

Pada tabel 7. Nilai koefisien *Subjective Well-Being* menunjukkan t-hitung sebesar = (3.426 > 1.974). Ini menandakan bahwa hipotesa kedua terdapat pengaruh yang positif signifikan antara *Subjective Well-Being* dan Kesadaran Lingkungan di pemukiman Gunung Petung, yang ditunjukkan oleh koefisien korelasi. Ini menegaskan bahwa semakin tinggi *subjective well-being*, semakin tinggi pula Kesadaran Lingkungan dalam populasi tersebut. Begitupun juga terdapat pengaruh yang signifikan antara Altruisme dengan Kesadaran Lingkungan di pemukiman Gunung Petung, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien sebesar t-hitung = 3.522 > 1.974). Ini menegaskan bahwa semakin tinggi Altruisme, semakin tinggi pula tingkat Kesadaran Lingkungan dalam populasi tersebut

Tabel 8. Hasil Sumbangan Efektif variabel bebas terhadap variabel terikat

Variabel	Koefisien regresi (β)	Koefisien regresi (R_{xy})	R ²	Sumbangan Efektif
<i>Subjective Well-Being</i>	0.313	0.249	0.160 /16 %	7,8%
Altruisme	0.319	0.256		8,2%

Hasil analisis diketahui ($F(16,087)$; $p < 0,05$), yang artinya *subjective well-being* dan altruisme secara bersama-sama memiliki peranan secara signifikan pada kesadaran lingkungan. Hubungannya berpengaruh secara kuat. Terdapat pula arah peranan antara *subjective well-being* dengan kesadaran lingkungan, dilihat dari hasil koefisien $\beta = 0,313$, begitu juga dengan arah peranan antara altruisme dengan kesadaran lingkungan dengan hasil koefisien $\beta = 0,319$. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi *subjective well-being* dan altruisme maka akan semakin tinggi kesadaran lingkungan pada warga dusun Gunung Petung.

Temuan sebelumnya menjelaskan orang dengan tingkat *subjective well-being* yang lebih tinggi menunjukkan kesadaran lingkungan, perhatian terhadap kesehatan, dan kepedulian terhadap generasi mendatang yang lebih besar, sehingga mereka lebih bersedia untuk meningkatkan kualitas hidup mereka dengan lebih sering melakukan tindakan berkelanjutan [24]. Kellert dan Wilson berpendapat bahwa orang yang menunjukkan kepedulian terhadap kepunahan spesies biasanya lebih menikmati alam dan merasakan peningkatan *well-being* saat berinteraksi dengan lingkungan [25]. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Princen dkk, Individu yang aktif dalam kegiatan sukarela lingkungan dan yang memprioritaskan tujuan intrinsik cenderung memiliki *subjective well-being* lebih tinggi namun mereka yang hanya peduli namun tidak terlibat dalam kegiatan sukarela menunjukkan tingkatan yang lebih rendah [26]. Penelitian oleh Kellert dan Wilson, kesadaran lingkungan berkorelasi dengan *subjective well-being* seseorang. Hal ini terjadi karena kesadaran lingkungan seseorang mempunyai manfaat psikologis yang positif, yaitu mempengaruhi peningkatan *subjective well-being* [20].

Penelitian sebelumnya Ghazali dan Stern juga menyatakan bahwa altruisme dapat meningkatkan kesadaran akan dampak masalah lingkungan [27]. Kentaka menjelaskan bahwa individu yang mengenali urgensi masalah lingkungan cenderung lebih sering melakukan tindakan altruistik dalam kehidupan sehari-hari mereka. Implikasinya adalah bahwa kelompok lingkungan mungkin bisa mendorong orang untuk lebih aktif secara lingkungan dengan meningkatkan kesadaran mereka tentang masalah lingkungan [28]. Kim & Stephenkova, altruisme berhubungan dengan kesadaran lingkungan seseorang, nilai-nilai altruisme yang menekankan kesetaraan dan *well-being* bagi orang lain dan lingkungan [29]. Sesuai dengan pemikiran Ojea dkk yang menekankan pentingnya nilai-nilai altruisme dalam membentuk sikap terhadap lingkungan. Individu dengan nilai altruisme cenderung percaya bahwa melindungi lingkungan adalah suatu kewajiban yang penting [30].

Menurut Chow, bahwa tingkat *subjective well-being* dari faktor internal dan eksternal, termasuk hubungan individu dengan lingkungannya, berdampak pada seberapa puas mereka dengan kehidupan mereka [31]. Menurut Darmayanti, *Subjective well-being* seseorang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal yang mencakup religiusitas, kepribadian tangguh, harga diri, dan optimisme, serta faktor eksternal yang mencakup kondisi situasional dan lingkungan, seperti dukungan sosial [32]. Menurut Diener, ada dua aspek dalam *subjective well-being*, yang pertama aspek kognitif yaitu evaluasi yang dilakukan individu pada kepuasan hidup. Aspek afektif yaitu cara individu dalam merefleksikan suatu pengalaman yang dialami di kehidupannya. [33]. Lingkungan dan udara yang bersih menunjukkan peningkatan *subjective well-being* yang lebih signifikan dalam perasaan positif dan penurunan yang lebih besar dalam perasaan marah dibandingkan dengan mereka yang berada di lingkungan perkotaan (Hartig, Evans, Jamner, Davis, & Garling) [34]. Menurut Schwartz, Model aktivasi norma Schwartz tentang altruisme menyatakan bahwa individu bertindak berdasarkan kewajiban moral ketika mereka percaya bahwa tindakan mereka dapat mencegah atau memperbaiki konsekuensi merugikan bagi orang lain dan bahwa mereka bertanggung jawab atas tindakan tersebut. Model dari ini telah digunakan untuk menjelaskan perilaku terkait lingkungan seperti pembelian bensin bebas timbal, konservasi energi, daur ulang, pembakaran pekarangan [35]. Steg et al., Individu dengan altruisme tinggi lebih peduli terhadap lingkungannya dan cenderung memilih barang ramah lingkungan yang berdampak rendah terhadap lingkungan [36]. Panda et al., menyimpulkan kesadaran lingkungan seseorang akan meningkatkan sifat altruisme [37].

Nilai sumbangan efektif R^2 variabel independen terhadap variabel dependen yaitu sebesar 0,160 atau 16%. Ini berarti *subjective well-being* dan altruisme berkontribusi sebesar 16% terhadap Kesadaran Lingkungan, sementara 84% sisanya dipengaruhi oleh faktor atau variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Variabel lain yang dapat mempengaruhi kesadaran lingkungan meliputi *sense of belonging*. Individu yang menyadari bahwa lingkungan hidup sangatlah luas dan perlu dikelola dengan baik layaknya milik pribadi. Pengalaman berinteraksi dengan lingkungan sedemikian rupa sehingga seseorang merasa menjadi bagian dari lingkungan tersebut yang dikenal sebagai rasa memiliki [38]. Oleh sebab itu, pendidikan lingkungan hidup sangat penting dalam meningkatkan kesadaran lingkungan pada individu serta meningkatkan pemahaman mengenai perlindungan lingkungan. Pendidikan yang diberikan secara kelompok cenderung lebih efektif dalam mempengaruhi perubahan perilaku [39]. Littleldyke menjelaskan bahwa seseorang dapat meningkatkan kesadaran lingkungannya melalui berbagai tingkatan, termasuk kesadaran diri, yang meliputi: a) persepsi dampak individu, yang melibatkan gaya hidup dan pilihan konsumen; b) kesadaran sosial, yang mempertimbangkan persepsi terhadap dampak lingkungan akibat interaksi sosial; dan c) kesadaran lingkungan, yang mencakup persepsi tentang bagaimana masyarakat secara umum memberikan dampak terhadap ekosistem [40]. Orang yang memiliki kesadaran lingkungan akan dengan sengaja mengambil keputusan untuk mengurangi jejak ekologisnya. Mereka mungkin akan memilih produk yang memiliki dampak lingkungan lebih rendah, mengurangi limbah, dan menghemat sumber daya [41].

Penelitian ini memberikan beberapa manfaat yang mendukung pemahaman dan pelaksanaan keberlanjutan lingkungan. Pertama, penelitian ini menjelaskan keterkaitan antara *subjective well-being* dan altruisme dengan kesadaran lingkungan, yang dapat dijadikan landasan untuk mengembangkan program edukasi dan kampanye yang lebih efektif dalam mendorong perilaku ramah lingkungan. Kedua, temuan penelitian ini dapat memberikan wawasan berharga bagi para pembuat kebijakan dalam merancang intervensi yang tidak hanya fokus pada aspek lingkungan, tetapi juga mempertimbangkan *well-being* masyarakat. Ketiga, dengan menggabungkan temuan ini ke dalam kebijakan publik dan program komunitas, diharapkan dapat tercipta sinergi antara *well-being* individu dan upaya pelestarian lingkungan, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas hidup dan keberlanjutan lingkungan. Selain itu, penelitian ini membuka peluang untuk studi lanjutan yang dapat meneliti lebih dalam mekanisme bagaimana *subjective well-being* dan altruisme mempengaruhi kesadaran lingkungan.

VII. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa hipotesa mayor diterima yang artinya variabel *subjective well-being* dan altruisme berpengaruh signifikan terhadap kesadaran lingkungan warga dalam membangun wisata air terjun sumber nyonya dusun gunung petung. Lalu hipotesa minor pertama diterima yaitu variabel *subjective well-being* berpengaruh signifikan terhadap kesadaran lingkungan warga dalam membangun wisata air terjun sumber nyonya dusun gunung petung. Selanjutnya hipotesa minor kedua diterima yaitu altruisme berpengaruh signifikan terhadap kesadaran lingkungan warga dalam membangun wisata air terjun sumber nyonya dusun gunung petung. Keterbatasan penelitian ini yaitu dari minimnya subyek yang hanya mencakup satu dusun, diharapkan penelitian selanjutnya memperluas subjek penelitian di area yang lebih luas seperti melakukan perbandingan antar dusun guna meninjau tiap variabel begitupun menambahkan hal-hal yang kurang seperti intervensi dan mediasi antar variabel *sense of belonging*, pendidikan lingkungan hidup guna menambahkan sumbangan efektif yang diperoleh pada variabel kesadaran lingkungan. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis mengenai bagaimana faktor psikologis dan tingkat kepuasan hidup berpengaruh dalam meningkatkan kesadaran lingkungan, serta sebagai intervensi berbasis kesadaran lingkungan guna meningkatkan pengembangan wisata yang berkelanjutan.

Saran pada penelitian ini yaitu harapan untuk meningkatkan *subjective well-being* dan altruisme yang mendukung kesadaran lingkungan, warga dapat berpartisipasi dalam kegiatan lingkungan bersama komunitas, seperti penanaman pohon atau program daur ulang, dapat meningkatkan *well-being* individu melalui interaksi sosial dan rasa pencapaian. Memotivasi dan mempraktekkan tindakan altruistik sehari-hari dengan mengajak keluarga dan tetangga untuk melakukan tindakan ramah lingkungan, seperti mengurangi penggunaan plastik dan memilah sampah. Bentuk kelompok warga yang fokus pada isu-isu lingkungan lokal untuk berbagi pengalaman dan merencanakan kegiatan bersama yang menguntungkan lingkungan dan *well-being* kolektif. Selenggarakan lokakarya atau seminar dengan melibatkan ahli lingkungan dan psikolog untuk mengajarkan warga tentang hubungan antara *subjective well-being*, altruisme, dan kesadaran lingkungan. Gunakan media sosial untuk menyebarkan informasi dan inspirasi melalui grup atau halaman yang fokus pada tips dan cerita inspiratif tentang kesadaran lingkungan. Ajak keluarga dan anak-anak untuk terlibat dalam kegiatan lingkungan sejak dini untuk meningkatkan kesadaran mereka serta memperkuat ikatan keluarga dan *well-being* individu melalui aktivitas yang bermakna. Dengan mengikuti saran-saran ini, diharapkan warga dapat lebih memahami pentingnya *subjective well-being* dan altruisme dalam meningkatkan kesadaran dan tindakan mereka terhadap lingkungan, yang pada akhirnya berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan dan kualitas hidup yang lebih baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak kepala dusun serta warga yang telah memberikan izin serta terlibat menjadi responden pada penelitian ini.

REFERENSI

- [1] I. D. Purwanti, "Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dengan Kematangan Emosi Pada Siswa SMA Negeri 9 Samarinda," *ejurnal untag*, vol. [1] K. Tuttur *et al.*,

- “Implementasi Kebijakan Pariwisata Di Desa Kalipucang,” *J. Agama dan Perubahan Sos. ISSN*, vol. 5, no. 2, hal. 219–239, 2021, [Daring]. Tersedia pada: <https://doi.org/10.30762/ask.v5i2.3842>
- [2] D. Rahmawati, H. Idajati, dan E. Umilia, “Pengembangan Konsep Kelembagaan sebagai Upaya Rejuvenasi Kawasan Wisata Alam Ranu Grati di Kabupaten Pasuruan,” *J. Penataan Ruang*, vol. 13, no. 1, hal. 1, 2018, doi: 10.12962/j2716179x.v13i1.7060.
- [3] M. Satrio Wibowo dan L. Arviana Belia, “Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan,” *J. Manaj. Perhotelan Dan Pariwisata*, vol. 6, no. 1, hal. 25–32, 2023, doi: <https://doi.org/10.23887/jmpp.v6i1.58108>.
- [4] H. Perilaku *et al.*, “Masyarakat Desa,” *Brazilian Bus. Rev.*, vol. 5, no. 1, hal. 106, 2019, doi: 10.15728/BBR.2021.18.5.6.
- [5] R. Lathifah, *Hubungan Antara Kesadaran Lingkungan Dan Nilai Personal Dengan Perilaku Membuang Sampah Sembarangan Pada Masyarakat Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru*. 2020. [Daring]. Tersedia pada: <http://repository.uin-suska.ac.id/30358/>
- [6] R. E. Olivares Sánchez dan N. A. Leyva Aguilar, “Theoretical bases of environmental awareness as a strategy for sustainable development,” *Rev. Alfa*, vol. 7, no. 21, hal. 619–629, 2023, doi: 10.33996/revistaalfa.v7i21.242.
- [7] N. Rahmi, “Subjektif Dengan Burnout Pada Mahasiswa Medan Area Program Studi Magister Psikologi Program Pascasarjana Universitas Medan Area Subjektif Dengan Burnout Pada Mahasiswa Medan Area Program Pascasarjana Medan,” 2022, [Daring]. Tersedia pada: <https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/17044>
- [8] N. Kaida dan K. Kaida, “Pro-environmental behavior correlates with present and future subjective well-being,” *Environ. Dev. Sustain.*, vol. 18, no. 1, hal. 111–127, 2016, doi: 10.1007/s10668-015-9629-y.
- [9] E. Alatartseva dan G. Barysheva, “Well-being: Subjective and Objective Aspects,” *Procedia - Soc. Behav. Sci.*, vol. 166, hal. 36–42, 2015, doi: 10.1016/j.sbspro.2014.12.479.
- [10] N. H. Sucipto dan A. R. Saleh, “Individual Needs Terhadap Subjective Well-Being,” *TAZKIYA*, 2019, doi: <http://dx.doi.org/10.15408/tazkiya.v7i1.13503>.
- [11] R. P. Fadiyah dan M. Yanuvianti, “Hubungan antara Subjective Well-Being dengan Perilaku Pro- Lingkungan di Kota Bandung peringkat ke-4 kota terkotor di Jawa Barat dengan Indeks kualitas lingkungan yang di sekitarnya dapat diminimalisir jika individu dapat melakukan perilaku yang positif,” vol. 3, hal. 851–859, 2023, doi: <https://doi.org/10.29313/bcsp.v3i2.7399>.
- [12] R. U. Depi, “Hubungan Religiusitas dengan Kesejahteraan Subjektif pada Santri Pondok Pesantren di Madrasah Aliyah Swasta Darul Ulum Banda Aceh,” *Corp. Gov.*, vol. 10, no. 1, hal. 54–75, 2020, [Daring]. Tersedia pada: <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/16017>
- [13] A. Istiqlal, “Pengaruh Hope, Perceived Social Support, Syukur dan Faktor Demografi Terhadap Kesejahteraan Subjektif Nelayan,” hal. 106, 2018.
- [14] P. Hartmann, M. Eisend, V. Apaolaza, dan C. D’Souza, “Warm glow vs. altruistic values: How important is intrinsic emotional reward in proenvironmental behavior?,” *J. Environ. Psychol.*, vol. 52, hal. 43–55, 2017, doi: 10.1016/j.jenvp.2017.05.006.
- [15] A. Levy, N. Orion, dan Y. Leshem, “Variables that influence the environmental behavior of adults,” *Environ. Educ. Res.*, vol. 24, no. 3, hal. 307–325, 2018, doi: 10.1080/13504622.2016.1271865.

- [16] Y. Xu, W. Li, dan S. Chi, "Altruism, Environmental Concerns, and Pro-environmental Behaviors of Urban Residents: A Case Study in a Typical Chinese City," *Front. Psychol.*, vol. 12, no. June, hal. 1–16, 2021, doi: 10.3389/fpsyg.2021.643759.
- [17] W. A. Permadi, "Perbedaan Pengaruh Kategori Tingkat Altruisme Terhadap Kepuasan dan Kebermaknaan Hidup Relawan Aktif Sabers Pungli Tahun 2018," *Skripsi*, no. 13410034, hal. 107, 2019, [Daring]. Tersedia pada: <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/15332>
- [18] R. D. Nursalmah dan S. Rositawati, "Hubungan antara Altruisme dengan Well-Being pada Anggota Relawan Nusantara di Kota Bandung," *Pros. Psikol.*, vol. 5, no. 2, hal. 998, 2019, doi: <http://dx.doi.org/10.29313/v0i0.19022>.
- [19] A. R. Saputra dan Sueb, "Hubungan Etika Lingkungan Dan Kesadaran Lingkungan Mahasiswa Universitas Negeri Malang," *J. Psikol. Jambi*, vol. 5, no. 1, hal. 31–36, 2020, doi: <https://doi.org/10.22437/jpj.v6iJuli.11743>.
- [20] S. V. Here dan P. H. Priyanto, "Subjective Well-Being Pada Remaja Ditinjau Dari Kesadaran Lingkungan," *Psikodimensia*, vol. 13, no. 1, hal. 10–21, 2014, doi: <https://doi.org/10.24167/psiko.v13i1.274>.
- [21] M. Tamar, H. Wirawan, T. Arfah, dan R. P. S. Putri, "Predicting pro-environmental behaviours: the role of environmental values, attitudes and knowledge," *Manag. Environ. Qual. An Int. J.*, vol. 32, no. 2, hal. 328–343, 2021, doi: 10.1108/MEQ-12-2019-0264.
- [22] S. H. B. Lubis, "Hubungan Antara Self-Esteem Dengan Subjective Well-Being Karyawan Uin Syarif Hidayatullah Jakarta," hal. 1–79, 2011, [Daring]. Tersedia pada: <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/2726>
- [23] N. P. Rismayanto, "Pengaruh big five personality, locus in control, dan konformitas terhadap altruisme mahasiswa jurusan pendidikan," no. 11140700000056, 2019, [Daring]. Tersedia pada: <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/47459>
- [24] X. Ouyang, W. Qi, D. Song, dan J. Zhou, "Does Subjective Well-Being Promote Pro-Environmental Behaviors? Evidence from Rural Residents in China," *Int J Env. Res Public Heal.*, vol. 19, no. 10, 2022, doi: 10.3390/ijerph19105992.
- [25] A. Ferrer-i-Carbonell dan J. M. Gowdy, "Environmental degradation and happiness," *Ecol. Econ.*, vol. 60, no. 3, hal. 509–516, 2007, doi: 10.1016/j.ecolecon.2005.12.005.
- [26] M. Suárez-Varela, J. Guardiola, dan F. González-Gómez, "Do Pro-environmental Behaviors and Awareness Contribute to Improve Subjective Well-being?," *Appl. Res. Qual. Life*, vol. 11, no. 2, hal. 429–444, 2016, doi: 10.1007/s11482-014-9372-9.
- [27] N. Yurtsever dan D. E. Angin, "Examining the Mediating Role of Altruism in the Relationship between Empathic Tendencies, the Nature Relatedness, and Environmental Consciousness," *Cent. Educ. Policy Stud. J.*, vol. 12, no. 1, hal. 217–239, 2022, doi: 10.26529/cepsj.1032.
- [28] K. Aruga, "Is environmental awareness a good predictor of an individual's altruism level?," *Sustain.*, vol. 12, no. 19, 2020, doi: 10.3390/SU12197929.
- [29] M. S. Kim dan S. Stepchenkova, "Altruistic values and environmental knowledge as triggers of pro-environmental behavior among tourists," *Curr. Issues Tour.*, vol. 23, no. 13, hal. 1575–1580, 2020, doi: 10.1080/13683500.2019.1628188.
- [30] Nurlasera, A. Eliyana, Juliana, dan A. Fareed, "Relationship between Personal Values and Environmental Awareness Towards Littering Behavior," *Syst. Rev. Pharm.*, vol. 12, no. 1, hal. 960–968, 2021, [Daring]. Tersedia pada: [http://repository.uin-suska.ac.id/70186/1/Relationship between personal values.pdf](http://repository.uin-suska.ac.id/70186/1/Relationship%20between%20personal%20values.pdf)
- [31] N. Firdaus, I. Noviekayati, dan A. P. Rina, "Kesejahteraan subjektif pada mahasiswa

- perantau luar Jawa Timur: Bagaimana peran dukungan sosial?,” *J. Psychol. Res.*, vol. 2, no. 4, hal. 925–933, 2023.
- [32] F. A. Rahayu, “Kesejahteraan Subjektif Pada Remaja Jalanan,” 2022.
- [33] A. B. Rohmansyah, “Kesejahteraan subjektif pada petani di lahan industri,” 2019, [Daring]. Tersedia pada: <https://eprints.ums.ac.id/72035/>
- [34] E. Diener, R. E. Lucas, dan S. Oishi, “Advances and open questions in the science of subjective well-being,” *Collabra Psychol.*, vol. 4, no. 1, hal. 1–49, 2018, doi: 10.1525/collabra.115.
- [35] S. H. Schwartz, “Normative influences on altruism,” *Adv. Exp. Soc. Psychol.*, vol. 10, no. C, hal. 221–279, 1977, doi: 10.1016/S0065-2601(08)60358-5.
- [36] H. Li *et al.*, “How environmental awareness relates to green purchase intentions can affect brand evangelism? Altruism and environmental consciousness as mediators,” *Rev. Argentina Clin. Psicol.*, vol. 29, no. November, hal. 811–825, 2020, doi: 10.24205/03276716.2020.1079.
- [37] T. K. Panda *et al.*, “Social and environmental sustainability model on consumers’ altruism, green purchase intention, green brand loyalty and evangelism,” *J. Clean. Prod.*, vol. 243, 2020, doi: 10.1016/j.jclepro.2019.118575.
- [38] F. S. Bukhari dan R. Rosyidah, “Peran Sense of Belonging Dalam Membentuk Kesadaran Lingkungan Masyarakat Sekitar Wisata Pantai Tlangoh Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan,” *J. Psikol. Hangtuah*, vol. 6, no. 1, hal. 1–13, 2023, doi: <https://doi.org/10.30649/jpp.v6i1.77>.
- [39] V. Acibuca dan A. Kaya, “Environmental Awareness and Attitudes of University Students: The Case of Türkiye,” vol. 8, no. 1, hal. 237–246, 2024, doi: <https://doi.org/10.5281/zenodo.10852912>.
- [40] T. Costa, H. Ramos, L. Vils, dan J. Cunha, “Are altruists environmentally responsible and materialists environmentally irresponsible? An analysis on the moderation of social desirability and mediation of environmental awareness,” *Brazilian Bus. Rev.*, vol. 18, no. 5, hal. 585–604, 2021, doi: 10.15728/BBR.2021.18.5.6.
- [41] F. Liu dan G. R. Madni, “Moderating role of policy incentive and perceived cost in relationship of environmental awareness and green consumption behavior,” *PLoS One*, vol. 19, no. 2 February, hal. 1–17, 2024, doi: 10.1371/journal.pone.0296632.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.